

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kebutuhan pemakai laporan keuangan yang bebas dari resiko informasi hanya dapat terpenuhi melalui audit atas laporan keuangan yang dilakukan oleh akuntan publik yang independen. Profesi akuntan merupakan profesi yang dilandaskan kepercayaan dari masyarakat. Oleh karena itu, dalam melakukan tugas auditnya auditor harus meningkatkan mutu jasa auditnya. Salah satu faktor yang mempengaruhi auditor dalam menentukan cukup atau tidaknya bukti audit yaitu Materialitas. Materialitas merupakan satu diantara diberbagai factor yang mempengaruhi pertimbangan auditor tentang kecukupan bukti audit. Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam proses audit sangatlah penting karena akan berdampak pada tingkat kepercayaan auditor terhadap hasil auditnya.

Terjadinya kasus kegagalan audit dalam beberapa dekade belakangan ini, telah menimbulkan krisis kepercayaan masyarakat mengenai ketidakmampuan profesi akuntan publik dalam mengaudit laporan keuangan. Seperti yang terjadi dalam kasus PT Kimia Farma. Pada kasus yang dialami PT Kimia Farma ditemukan adanya salah saji dalam laporan keuangan yang mengakibatkan lebih saji (overstatement) laba bersih. Salah saji ini terjadi dengan cara melebih sajian penjualan dan persediaan pada 3 unit usaha, dan dilakukan dengan menggelembungkan harga persediaan yang telah diotorisasi oleh Direktur Produksi untuk menentukan nilai persediaan pada unit distribusi PT Kimia Farma

per 31 Desember 2001. Manajemen PT Kimia Farma juga melakukan pencatatan ganda atas penjualan pada unit usaha. Pencatatan ganda itu dilakukan pada unit-unit yang tidak di sampling oleh eksternal. Bapepam menyimpulkan auditor eksternal telah melakukan prosedur audit sampling yang telah diatur dalam Standar Profesional Akuntan Publik, dan tidak ditemukan adanya unsur kesengajaan membantu manajemen PT Kimia Farma menggelembungkan keuntungan. Bapepam mengemukakan proses audit tersebut tidak berhasil mengatasiresiko audit dalam mendeteksi adanya penggelembungan laba yang dilakukan PT Kimia Farma (Bapepam,2002).

Kasus lain dialami oleh PT.KAI yang berawal dari perbedaan antara Manajemen dan Komisaris, khususnya Ketua Komite Audit dimana Komisaris menolak menyetujui dan menandatangani laporan keuangan yang telah diaudit oleh Akuntan Publik S. Manan. Komisaris Hekuos Manao meminta untuk dilakukan audit ulang agar laporan keuangan dapat disajikan secara transparan dan sesuai dengan fakta yang ada. Salah satu factor yang menyebabkan terjadinya kasus PT. KAI adalah rumitnya laporan keuangan PT.KAI. Diduga terjadi manipulasi data laporan keuangan PT KAI tahun 2005, perusahaan BUMN itu dicatat meraih keuntungan sebesar Rp 6.900.000.000,00. Padahal apabila diteliti dan dikaji lebih rinci, perusahaan seharusnya menderita kerugian sebesar Rp 63.000.000.000,00. Komisaris PT. KAI, Hekinus Manao yang juga sebagai Direktur Informasi dan Akuntansi Direktorat Jendral Pembendaharaan Negara Departemen Keuangan mengatakan, laporan keuangan itu telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik S. Manan. Audit terhadap laporan keuangan PT. KAI untuk tahun 2003 dan tahun-

tahun sebelumnya dilakukan oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), untuk tahun 2004 diaudit oleh BPK dan akuntan publik (www.wordpress.com)

Untuk mencegah kasus-kasus gagal audit, Auditor harus dituntut se-profesional mungkin dalam melaksanakan tugasnya. Masyarakat dan pemakai laporan keuangan mengharapkan agar auditor dapat memberikan jaminan mutlak (*absolute assurance*) mengenai hasil akhir proses audit yaitu laporan auditor (Kurniawanda, 2013). Menurut Sarwini,dkk (2014) Auditor sebagai orang yang ahli di bidang akuntansi melaksanakan pemeriksaan laporan keuangan untuk mencapai keyakinan memadai guna mendeteksi salah saji yang diyakini jumlahnya besar, baik secara individual maupun keseluruhan, yang secara kuantitatif berdampak material terhadap laporan keuangan.

Pertimbangan auditor mengenai materialitas merupakan pertimbangan professional dan dipengaruhi oleh persepsi auditor atas kebutuhan orang yang memiliki pengetahuan yang memadai dan yang akan meletakkan kepercayaan pada laporan keuangan. Menurut Aprilla (2017), menyatakan konsep materialitas menggunakan tiga tingkatan dalam mempertimbangkan jenis laporan yang harus dibuat, antara lain: 1) Jumlah yang tidak material, 2) Jumlahnya Material, tetapi tidak mengganggu laporan keuangan secara keseluruhan, dan 3) Jumlahnya sangat meluas sehingga kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan diragukan. Materialitas mendasari penerapan standar-standar auditing yang berlaku umum, terutama standar pekerjaan lapangan dan pelaporan. Oleh karena itu, materialitas memiliki dampak yang mendalam pada audit laporan keuangan.

Pertimbangan Tingkat Materialitas ini diduga dapat dipengaruhi oleh berbagai aspek seperti Independensi, Kompetensi, Profesionalisme, Pengetahuan Dalam Mendeteksi Kekeliruan, Skeptisisme Dan Pengalaman Auditor yang dimiliki oleh seorang auditor. Aspek yang pertama adalah Independensi. Jika seorang auditor bersikap independen, maka ia akan memberi penilaian yang senyatanya terhadap laporan keuangan yang diperiksa, tanpa memiliki beban apapun terhadap pihak manapun. Maka penilaiannya akan mencerminkan kondisi yang sebenarnya dari sebuah perusahaan yang diperiksa. Dengan demikian maka jaminan atas keandalan laporan yang diberikan oleh auditor tersebut dipercaya oleh semua pihak yang berkepentingan (Singgih dan Bawono,2010). Menurut penelitian Utami (2017), Independensi berpengaruh positif terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas. Sama dengan penelitian Kuncoro dan Ernawati (2017).

Aspek kedua yang mempengaruhi Pertimbangan Tingkat Materialitas adalah Kompetensi. Menurut penelitian Utami (2017), seorang auditor yang independen saja tidak cukup untuk mempertimbangkan materialitas, auditor juga harus memiliki kompetensi yang memadai. Seorang akuntan publik dalam melaksabakan audit atas laporan keuangan tidak semata-mata bekerja untuk kepentingan kliennya, melainkan juga untuk pihak lain yang berkepentingan terhadap laporan keuangan auditan. Untuk dapat mempertahankan kepercayaan dari klien dan dari para pemakai laporan keuangan lainnya, akuntan publik dituntut untuk memiliki kompetensi yang memadai. Penelitian yang dilakukan oleh Utami (2017), menunjukan kompetensi berpengaruh negatif terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sogijianto (2014)

menyatakan hal yang bertentangan yaitu kompetensi memiliki pengaruh positif terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas.

Aspek ketiga yang mempengaruhi Pertimbangan Tingkat Materialitas adalah Profesionalisme. Menurut penelitian Sarwini, dkk (2014), Profesionalisme auditor merupakan sikap dan perilaku seorang auditor dalam menjalankan profesinya dengan kesungguhan dan tanggung jawab agar mencapai kinerja tugas sebagaimana yang diatur dalam organisasi profesi, yang meliputi (1) pengabdian pada profesi, (2) kewajiban social, (3) kemandirian, (4) kepercayaan terhadap peraturan profesi, dan (5) hubungan dengan rekan seprofesi. Dalam penelitian Sarwini, dkk (2014), profesionalise berpengaruh positif terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas. Sama halnya dengan penelitian Kusuma (2012) dalam jurnal Aprilla (2017) yang menunjukkan profesionalisme ada pengaruhnya positif terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas.

Aspek keempat yang mempengaruhi Pertimbangan Tingkat Materialitas adalah pengetahuan dalam mendeteksi kekeliruan. Menurut penelitian Utami (2017), seorang akuntan publik yang memiliki banyak pengetahuan tentang kekeliruan akan lebih ahli dalam melaksanakan tugasnya terutama yang berhubungan dengan pengungkapan kekeliruan. Kegagalan dalam mendeteksi kekeliruan yang material akan mempengaruhi kesimpulan dari pengguna laporan keuangan (Utami, 2017). Faktor utama yang membedakan antara kesalahan dengan kecurangan adalah tindakan yang mendasarinya yang berakibat terjadinya salah saji dalam laporan keuangan. Dalam penelitian (Utami,2017), Pengetahuan Dalam Mendeteksi Kekeliruan berpengaruh positif terhadap Pertimbangan

Tingkat Materialitas. Berbeda dengan penelitian Marinto (2013) yang membuktikan tidak adanya hubungan Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas.

Aspek kelima yang mempengaruhi Pertimbangan Tingkat Materialitas adalah Skeptisisme. Dalam penelitian Marito (2013), Skeptisisme professional auditor dapat dipengaruhi oleh beberapa factor, diantaranya keahlian, pengalaman, situasi audit yang dihadapi, dan etika. Skeptisisme professional dan situasi audit mempengaruhi auditor dalam menentukan judgment terkhususnya materialitas. Seorang auditor dituntut untuk melakukan skeptisme profesionalnya sehingga auditor dapat menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama, karena kemahiran professional seorang auditor mempengaruhi ketepatan opini yang diberikannya. Secara tidak langsung skeptisme professional mempengaruhi pertimbangan materialitas yang merupakan bagian dari proses untuk menentukan opini audit. Pemberian opini audit didukung oleh bukti audit kompeten yang cukup, dimana dalam mengumpulkan bukti audit, auditor menggunakan sikap skeptisme profesionalnya yaitu sikap yang selalu mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit agar diperoleh bukti-bukti yang meyakinkan sebagai dasar dalam pemberian opini akuntan (SPAP 2011: SA Seksi 203). Dalam penelitian Marito (2013), Skeptisme memiliki pengaruh positif terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas.

Aspek keenam yang mempengaruhi Pertimbangan Tingkat Materialitas adalah Pengalaman. Menurut Utami (2017), Auditor yang memiliki pengalaman

kerja yang berbeda, akan berbeda pula dalam memandang dan menanggapi informasi serta pemilihan bukti yang relevan yang diperoleh selama melakukan pemeriksaan untuk memberikan kesimpulan mengenai Pertimbangan Tingkat Materialitas yang dapat diandalkan. Dalam penelitian Utami (2017), Pengalaman memiliki pengaruh positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusuma (2012), Wijayanty (2012) dan Afriza (2013). Tetapi berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Marinto (2013) dan Lestari,dkk (2013), yang menyatakan bahwa pengalaman tidak menunjukkan hubungan dengan Pertimbangan Tingkat Materialitas.

Banyaknya ketidakkonsistenan penelitian-penelitian sebelumnya, menjadi salah satu alasan dalam penelitian untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh keenam aspek diatas terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas untuk menambah bukti empiris mengenai pengaruhnya terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Utami (2017). Dalam penelitian Utami (2017) variabel Independen yang digunakan meliputi Pengaruh Independensi, Kompetensi, Pengetahuan dalam Mendeteksi Kekeliruan, dan Pengalaman Auditor. Sedangkan dalam penelitian ini menambahkan dua variabel Independen. Variabel pertama yaitu Profesionalisme . Profesionalisme berhubungan dengan kebutuhan akan kepercayaan publik terhadap kualitas jasa yang diberikan profesi, penting untuk meyakinkan klien dan pemakai laporan keuangan akan kualitas auditnya dalam hal ini yang berhubungan dengan Pertimbangan Terhadap Tingkat Materialitas Laporan Keuangan. Setiap auditor

harus berperilaku yang konsisten dengan reputasi profesi yang baik dan menjauhi tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi. Variabel kedua adalah skeptisisme. Skeptisisme professional adalah sikap mutlak yang harus dimiliki seorang auditor. Skeptisisme professional akan membantu auditor dalam menilai dengan kritis risiko yang dihadapi dan memperhitungkan risiko tersebut dalam bermacam-macam keputusan.

Perbedaan lainya adalah pada pengambilan sample penelitian. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Utami (2017), sample yang digunakan adalah auditor yang terdapat di Kantor Akuntan Publik (KAP) di Bandung. Sedangkan pada penelitian ini mengambil sample auditor yang terdapat di Kantor Akuntan Publik (KAP) yang ada Di Jawa Tengah.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dikatakan bahwa pengujian mengenai pertimbangan tingkat materialitas penting untuk dilakukan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengkaji tentang " **Pengaruh Independensi, Kompetensi, Profesionalisme, Pengetahuan dalam mendeteksi kekeliruan, Skeptisisme dan Penalaman Auditor terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas pada Kantor Akuntan Publik di Jawa Tengah**"

1.2 Ruang Lingkup

Batasan ruang lingkup dalam penelitian ini yaitu membahas tentang variabel-variabel yang diduga mempunyai pengaruh terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas. Penelitian ini menitik beratkan seberapa besar pengaruh variabel Independensi, Kompetensi, Profesionalisme, Pengetahuan dalam Mendeteksi Kekeliruan, Skeptisisme Dan Pengalaman Auditor sebagai variabel

independennya terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas sebagai variabel dependennya. Dalam penelitian ini mengambil obyek penelitian pada auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Public yang ada di Jawa Tengah.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti mengajukan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah Independensi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas?
2. Apakah Kompetensi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas?
3. Apakah Profesionalisme mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas?
4. Apakah Pengetahuan dalam Mendeteksi Kekeliruan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas?
5. Apakah Skeptisisme mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas?
6. Apakah Pengalaman auditor mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dilakukanya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh Independensi terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh Kompetensi terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh Profesionalisme terhadap pertimbangan tingkat materialitas
4. Untuk menguji secara empiris pengaruh Pengetahuan dalam Mendeteksi Kekeliruan terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas
5. Untuk menguji secara empiris pengaruh Skeptisisme dalam mendeteksi kekeliruan terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas
6. Untuk menguji secara empiris pengaruh Pengalaman auditor terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak ,diantaranya adalah :

- a. Bagi Kantor Akuntan Publik Di Jawa Tengah

Memberikan pandangan bahwa Independensi, Kompetensi, Profesionalisme, Pengetahuan Dalam Mendeteksi Kekeliruan, Skeptisisme dan Pengalaman Auditor sehingga untuk KAP Di Jawa Tengah dapat meningkatkan dan menjaga kualitas kinerja akuntan publiknya (auditor eksternal), menjadi lebih baik dalam mempertimbangkan tingkat materialitas dalam proses perencanaan

untuk menentukan cakupan audit dan melakukan evaluasi akhir kecukupan bukti untuk opini audit

b. Bagi Peneliti selanjutnya

Memberikan tambahan bukti empiris mengenai literature akuntansi, khususnya mengenai pengaruh Independensi, Kompetensi, Profesionalisme, Pengetahuan Dalam Mendeteksi Kekeliruan, Skeptisisme dan Pengalaman Auditor terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas.

c. Bagi Penulis

Dapat menambah pengetahuan lebih dalam terkait pengaruhnya Independensi, Kompetensi, Profesionalisme, Pengetahuan dalam Mendeteksi Kekeliruan, Skeptisisme dan Pengalaman Auditor terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas pada KAP Di Jawa Tengah

